

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan masyarakat dunia pada umumnya dan masyarakat Indonesia pada khususnya sudah memasuki masyarakat informasi yang merupakan kelanjutan dari masyarakat modern dengan ciri-ciri yang bersifat rasional, berorientasi ke masa depan, terbuka, menghagai waktu, kreatif, mandiri dan inovatif. Sedangkan masyarakat informasi ditinjau oleh penguasaan terhadap teknologi informasi, mampu bersaing, serba ingin tahu, imajinatif mampu mengubah tantangan menjadi peluang dan menguasai berbagai metode dalam memecahkan masalah.

Probema yang dihadapi manusia untuk menghadapi tantangan yang harus dijawab untuk bisa menyelenggarakan pendidikan yang tidak semata-mata menekankan pada pengisian otak, tetapi juga pengisian jiwa, pembinaan akhlak dan kepatuhan menjalankan ibadah. Yaitu suatu upaya yang mengintegrasikan berbagai pengetahuan yang terkotak-kotak ke dalam ikatan tauhid, yaitu suatu keyakinan bahwa ilmu-ilmu yang dihasilkan lewat penalaran manusia itu harus dilihat sebagai bukti kasih sayang Allah kepada manusia dan harus diabdikan untuk beribadah kepada Nya melalui karya-karya yang ikhlas.

Dalam situasi pendidikan yang demikian itu, pendidikan Islam harus memainkan peran dan fungsi kultural, yaitu suatu upaya untuk melestarikan, mengembangkan, dan mewariskan cita-cita masyarakat yang didukungnya. Dalam fungsi ideal ini pula, sebuah lembaga pendidikan Islam juga bertugas untuk mengontrol dan mengarahkan perkembangan masyarakat. Tentu saja fungsi

konrol lembaga pendidikan Islam tidak akan sama dengan fungsi kontrol yang dijalankan lembaga-lembaga yang lain.

Selama ini yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam lembaga pendidikan yang bukan merupakan lembaga pendidikan Islam, baik melalui media cetak maupun elektronik dan juga melalui seminar-seminar tentang pendidikan, pembicaraanya masih terfokus pada masalah kurikulum dan metode pengajaran belum banyak yang menyentuh tentang masalah manajemen pendidikan, lebih lebih manajemen pendidikan Islam.

Padahal dalam kenyataanya setiap petugas pendidikan baik formal maupun non formal tidak hanya akan terlibat dalam kegiatan pendidikan secara profesional, tetapi juga dalam kegiatan manajerial yang mengharuskan mereka memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan keahlian dalam menyusun perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan, agar dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas dalam mencapai tujuan pendidikan. Apabila kita melihat realitas tersebut sudah semestinya jika setiap lembaga pendidikan dikelola secara profesional, sehingga tujuan pendidikan dapat terwujud. Salah satu lembaga pendidikan yang harus dikelola secara profesional adalah pondok pesantren.

Kehadiran pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan saja, tetapi sebagai lembaga yang berfungsi untuk mengembangkan ajaran agama Islam. Pondok pesantren memiliki banyak kelebihan dan keunikan dibandingkan dengan lembaga pendidikan nonpondok. Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan di Indonesia untuk *tafaqquh fiddin*, memahamkan manusia dalam urusan agama ini tidak lepas dari peranan kyai. Pendidikan agama dilakukan seutuhnya dalam segala aspek

kehidupan, sehingga kyai tidak hanya mencerdaskan para santrinya saja tetapi juga mendidik moral dan spiritual.

Pondok pesantren yang keberadaannya memiliki sifat sederhana, penuh keiklasan dan tawadluk pada kyai, jarang yang mempunyai perencanaan jangka panjang yang memadai dan berkesinambungan serta pengelolaannya hanya berskala mikro, bersifat lokal dan primodial, sehingga ketika figurnya sudah tidak ada maka kondisi pesantren menjadi menurun atau semakin menurun bahkan ditinggalkan oleh para santrinya.

Pengelolaan pondok jauh lebih rumit dibandingkan dengan hanya sekolah reguler. Bukan hanya ruang kelas yang harus dipersiapkan melainkan juga kamar tidur, kasur, almari, kamar mandi, tempat cuci, tempat jemur pakaian, rak sepatu, ruang makan, tempat bermain, dan sebagainya. Penyiapan sarana dan prasarana tersebut tidak dapat diselesaikan dalam waktu dua minggu. Dengan demikian proses penerimaan santri baru harus betul betul disiapkan jauh jauh hari sebelumnya atau bahkan satu semester sebelum pelaksanaan proses belajar mengajar supaya pelaksanaan proses belajar mengajar bisa sesuai dengan kurikulum untuk bisa mencapai hasil belajar yang maksimal. Melihat kondisi tersebut maka perlu kiranya ada suatu terobosan baru yang mampu mengatasi masalah ini.

Adapun salah satu lembaga pendidikan yang bisa berperan sebagaimana yang diuraikan diatas adalah Pondok Modern Darul Arqom Patean Kendal yang mempunyai *Visi*: generasi muslim yang *kaffah*, yang unggul dalam ketaqwaan, intelektual, kemandirian, kepeloporan dan semangat *amar ma'ruf nahi munkar* yang berdasarkan *Al-Qur'an* dan *As-Sunnah* dan mempunyai *Misi*:

Mengembangkan dan membina semangat keunggulan secara intensif; Memberikan bekal pemahaman dasar-dasar keislaman; Memperkokoh landasan ketaqwaan dalam wujud kesalehan pribadi dan sosial yang dijiwai semangat *amar ma'ruf nahi munkar*; Mempertajam semangat kepeloporan yang didukung fondasi keilmuan dan intelektual yang memadai; Membangun semangat hidup mandiri dengan bekal ketrampilan yang dapat diandalkan.

Selain itu lembaga tersebut mempunyai strategi dan upaya pengembangan pondok pesantren yaitu: Bekerja sama dengan pondok pesantren yang sudah lebih maju (Gontor, Al-Mukmin, Al-Muttaqien, Muallimin, dll) terutama untuk mendapatkan pengasuh-pengasuh Pondok; Memantapkan identitas sebagai pondok kader persyarikatan; Membangun jaringan dengan Pimpinan Cabang Muhammadiyah Patean dan tokoh-tokoh persyarikatan di wilayah kabupaten Kendal, Temanggung, Batang dan wilayah pantura; Bersinergi dengan pemerintah daerah untuk meningkatkan citra dan nama harum daerah; Menjalin kerjasama dengan amal usaha Muhammadiyah serta dalam gerakan da'wah.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka bisa diidentifikasi beberapa masalah yang mencakup:

- 1.2.1 Prosedur penerimaan santri baru belum ada panduannya
- 1.2.2 Tidak diadakan tes tertulis pada penerimaan santri baru
- 1.2.3 Tes wawancara tidak dilaksanakan pada penerimaan santri baru
- 1.2.4 Proses belajar mengajar kurang sesuai dengan kurikulum
- 1.2.5 Metode pembelajaran kurang sesuai
- 1.2.6 Media pembelajaran terbatas

1.2.7 Belum tercapainya target nilai hasil belajar

1.2.8 Program ujian sekolah seadanya

1.2.9 Program ujian nasional kurang lengkap

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Dari uraian yang telah diidentifikasi di atas, maka peneliti membatasi ruang lingkup permasalahan pada penelitian, yaitu :

1.3.1 Prosedur penerimaan santri baru

1.3.2 Proses belajar mengajar

1.3.3 Hasil belajar

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasar batasan masalah di atas maka masalah yang diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1.4.1 Bagaimana prosedur penerimaan santri baru di pondok modern Darul Arqom Patean Kendal.

1.4.2 Bagaimana proses belajar mengajar di pondok modern Darul Arqom Patean Kendal.

1.4.3 Bagaimana hasil belajar di pondok modern Darul Arqom Patean Kendal.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang disampaikan peneliti adalah:

1.5.1 Untuk mendiskripsikan prosedur penerimaan santri baru di pondok modern Darul Arqom Patean Kendal.

1.5.2 Untuk menguraikan proses belajar mengajar di pondok modern Darul Arqom Patean Kendal.

1.5.3 Untuk memaparkan hasil belajar di pondok modern Darul Arqom Patean Kendal.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat membentangkan manfaat baik secara teoritis maupaun praktis sebagai berikut:

### 1.6.1 Manfaat teoritis

1.6.1.1 Penelitian ini dapat menambah pengetahuan bagi peneliti khususnya dan para pembaca pada umumnya.

1.6.1.2 Hasil penelitian ini dapat memberi wawasan bagi siapapun yang peduli dengan pendidikan, khususnya pendidikan di lingkungan Pondok.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi *ustadz* dan *ustadzah* untuk bisa lebih bertanggungjawab terhadap santriwan dan santriwati asuhannya untuk memahami apa artinya pendidikan bagi mereka.

1.6.2.2 Bagi seluruh santriwan dan satriwati untuk bisa menyadari akan arti pendidikan yang mereka peroleh selama di pondok dan sekaligus mengamalkanya.